

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pariwisata adalah aktivitas manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal di tempat tujuan perjalanan di luar lingkungan atau tempat sehari – hari mereka. Pemerintah di seluruh dunia berinvestasi dan mempromosikan sektor pariwisata karena beberapa alasan, tidak terkecuali karena pariwisata memiliki pengaruh besar pada ekspansi dan pembangunan ekonomi. Menurut *World Tourism and Tourism Confederation* (WTTC) sektor pariwisata menyumbang 10,3 persen terhadap PDB global pada 2019 (World Travel & Tourism Council, 2022).

Salah satu contoh negara dengan pendapatan devisa terbesar di dunia adalah Prancis. Prancis adalah destinasi utama pariwisata dunia dengan jumlah kedatangan wisatawan sebanyak 87 juta pada tahun 2017 dan pariwisata merupakan sektor utama perekonomian Prancis. Pada tahun 2017, Industri pariwisata Prancis menempati peringkat 10 besar negara yang paling menarik di dunia dan menyumbang hampir 8% dari PDB Prancis (Cró & Martins, 2020).

Sedangkan dalam skala *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), Thailand merupakan negara dengan penyumbang devisa terbanyak. Pariwisata adalah kontributor ekonomi utama bagi Thailand, dengan penerimaan wisatawan sekitar 11,5 persen dari PDB pada tahun 2019, dua kali lipat dari tahun 2009 yang menyumbang sekitar 5,2 persen. Selain itu, wisatawan dari

Cina menyumbang bagian terbesar dari kedatangan wisatawan, tercatat sebesar 27,5 persen pada tahun 2019, diikuti oleh Malaysia 10,5 persen dan India 4,9 persen (Udomkerdmongkol, 2020).

Di Indonesia, industri pariwisata memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika, pada tahun 2019, 16,1 juta wisatawan telah berkunjung ke Indonesia yang naik sebesar 1,88 persen dari total tahun 2018 yang menunjukkan sebanyak 15,81 juta jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia, menunjukkan semakin pentingnya industri ini bagi perekonomian Indonesia.

Pandemi Covid – 19 yang terjadi pada tahun 2020 melanda seluruh negara di dunia menyebabkan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak. Pemerintah mengadakan pembatasan sosial berskala global yang menyebabkan wisatawan mancanegara ataupun domestik tidak dapat mengunjungi tempat wisata. Untuk melihat kinerja sektor pariwisata terhadap perekonomian, dapat digunakan indikator *Tourism Direct Gross Domestic Product* (TDGDP). Sebelum terjadinya pandemi Covid – 19, TDGDP Indonesia menunjukkan tren positif selama periode 2016 – 2019 (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun akibat pandemi Covid - 19, TDGDP Indonesia pada tahun 2020 hanya tercatat sebesar Rp. 346,03 juta triliun atau sekitar setengah dari TDGDP Indonesia tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 786,18 triliun.

Pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) kembali tertahan dan hanya menyumbangkan 1.557.530 orang saja karena

adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang digulirkan oleh pemerintah.

Gambar 1. 1

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Tahun 2010 – 2021



Sumber : Badan Pusat Statistika, 2023 (diolah)

Pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1,57 juta kunjungan. Jumlah ini menurun sebesar 61,57 persen dibandingkan tahun 2020. Penurunan masuknya turis asing ke Indonesia dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk membatasi dan menghentikan penerbangan internasional ke Indonesia yang menyebabkan turunnya jumlah kunjungan turis asing ke Indonesia.

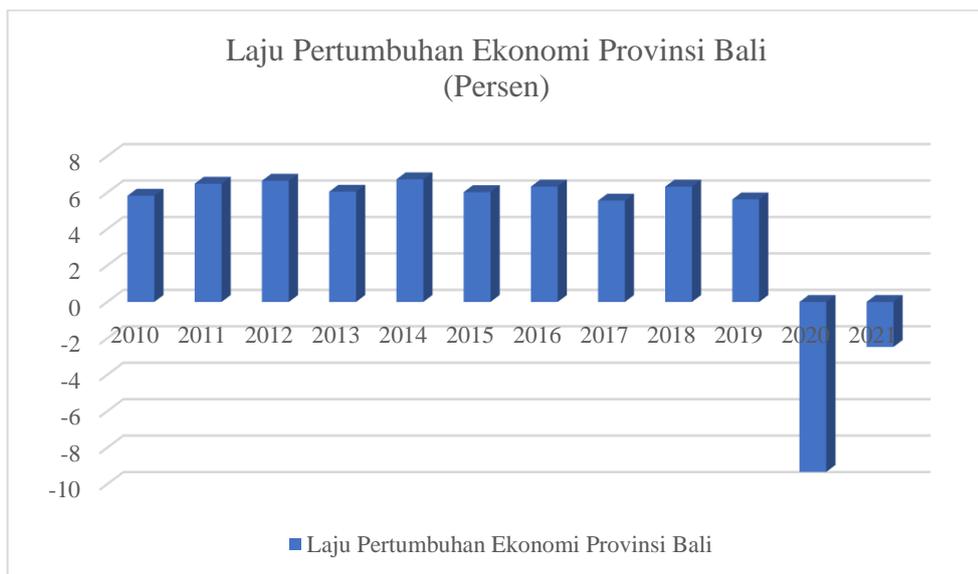
Provinsi Bali merupakan destinasi pariwisata yang paling populer di Indonesia. Provinsi Bali yang sering disebut sebagai "Pulau Dewata", adalah destinasi yang kaya akan keindahan alam, kuliner, dan budaya yang telah memberikan karakter tersendiri di mata pengunjung dan penduduk setempat. Peningkatan upaya untuk meningkatkan sektor pariwisata Bali diperlukan jika ingin sektor ini tetap berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan, juga dikenal

sebagai *sustainable tourism*, adalah suatu pendekatan dalam pengembangan sektor pariwisata yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup kelestarian alam dan lingkungan (*ecological sustainability*), pelestarian budaya dan kearifan lokal (*social and cultural sustainability*), serta keberlanjutan ekonomi yang berkelanjutan bagi generasi saat ini dan yang akan datang (*keberlanjutan ekonomi*) (Septyana Putra et al., 2021).

Industri pariwisata memiliki kemampuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja baru, peluang bisnis, dan juga peluang investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan membaiknya perekonomian suatu wilayah, hal itu dapat tercermin dalam laju pertumbuhan ekonomi. Berikut grafik laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dari tahun 2010 - 2021.

Gambar 1. 2

Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2010 – 2021



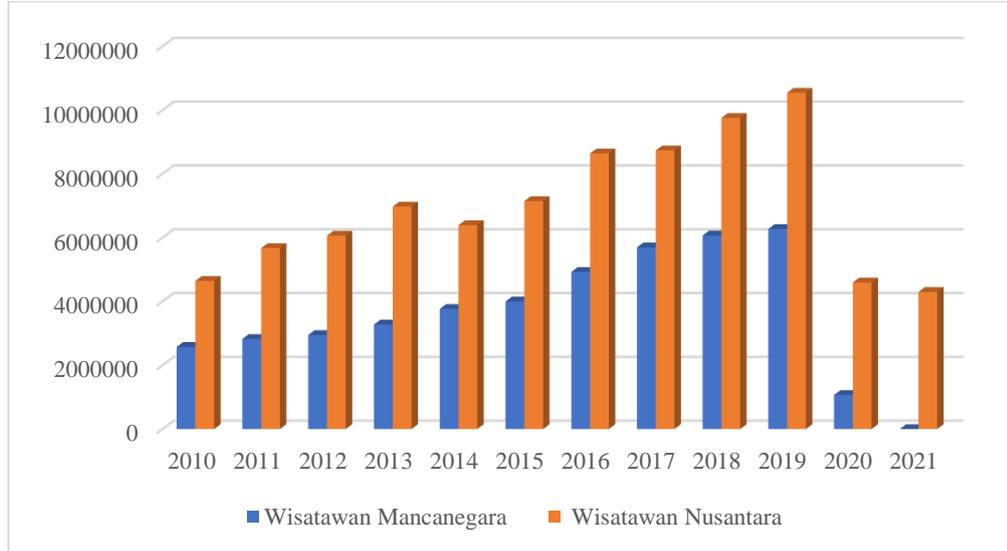
Sumber: BPS Provinsi Bali, 2023 (diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali mengalami penurunan dari 6,65 persen pada tahun 2012 menjadi 6,05 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2020, tingkat pertumbuhan ekonomi bahkan mengalami penurunan yang signifikan menjadi -9,33 persen, dan pada tahun 2021 angka pertumbuhan masih negatif yaitu sebesar -2,47 persen. Penurunan ini terjadi karena sektor pariwisata tetap menjadi komponen krusial dalam ekonomi Bali, namun pada tahun 2021 sektor pariwisata masih ditutup oleh pemerintah. Tercatat pada tahun 2014, Provinsi Bali mencatatkan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,73 persen. Suartha & Yasa (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu daerah mengindikasikan kualitas kegiatan ekonomi yang diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB harga konstan semakin baik.

Dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan devisa yang diterima oleh pemerintah daerah juga meningkat, sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), wisatawan didefinisikan sebagai individu yang mengunjungi negara asing untuk tujuan selain pekerjaan atau tempat tinggal permanen, dan durasi kunjungannya kurang dari satu tahun.

Gambar 1.3

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara yang Berkunjung di Provinsi Bali Periode 2010 – 2021



Sumber: BPS Provinsi Bali, 2023 (diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan terus meningkat hingga tahun 2020. Pada tahun 2021, mencatat jumlah yang rendah dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, turun hampir 100 persen dari tahun sebelumnya yaitu tercatat hanya 51 jiwa. Faktor fundamental adalah penutupan pintu masuk internasional di bandara Ngurah Rai.

Selain jumlah kunjungan wisatawan, indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Provinsi Bali adalah rata-rata lamanya menginap dan pengeluaran wisatawan. Menurut Suartana et al., (2016), lama tinggal wisatawan (*length of stay*) memainkan peranan penting dalam menentukan pendapatan yang dihasilkan oleh sektor pariwisata. Dilaporkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali, pada tahun 2017, rata-rata lama menginap wisatawan mencapai 7,3 hari, merupakan angka tertinggi dalam periode tersebut. Semakin lama wisatawan tinggal, maka

semakin besar pengeluaran yang mereka keluarkan di wilayah wisata tersebut, sesuai dengan penelitian oleh Windayani & Sri Budhi (2016) yang menyatakan bahwa pengeluaran wisatawan mencakup barang atau jasa yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan mereka selama tinggal di wilayah tersebut. Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali juga menunjukkan tren pengeluaran wisatawan dari tahun 2010 hingga 2014 terus meningkat, namun kemudian mengalami penurunan menjadi Rp 2.505.376 pada tahun 2015. Pada tahun 2014, tercatat rekor tertinggi pengeluaran wisatawan sebesar Rp 2.971.951.

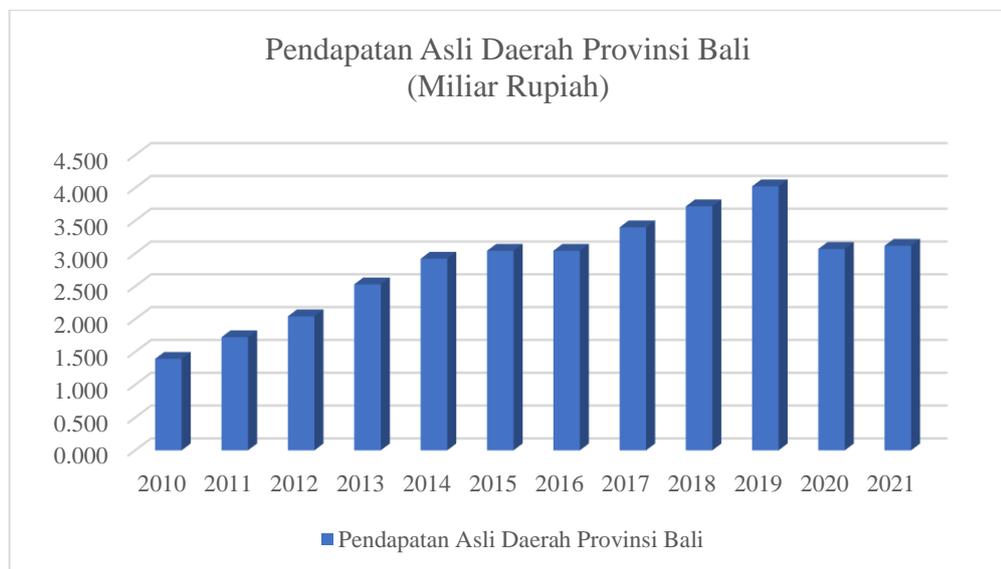
Pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan berdampak langsung pada perekonomian, terutama ketika mereka menggunakan layanan dan barang seperti restoran, transportasi dan hotel. Hotel merupakan komponen vital dari sektor pariwisata. Karena tingginya volume pengunjung, wilayah Bali menjadi rumah bagi berbagai macam hotel. Menurut BPS Provinsi Bali, tingkat okupansi hotel tertinggi yaitu pada tahun 2018 mencapai 64,82 persen. Sementara itu, tingkat hunian hotel terendah yang adalah 12,53 persen pada tahun 2021. Tingkat hunian kamar hotel memiliki korelasi positif dengan pendapatan hotel (Austriana, 2005). Tingkat hunian hotel berperan langsung dalam mempengaruhi keuntungan hotel dan diharapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Bali (Windayani & Sri Budhi, 2016).

Menurut Khan et al. (2020), dengan meningkatkan sumber daya dan potensi pariwisata nasional, sektor pariwisata dapat membantu meningkatkan peluang bisnis dan lapangan kerja terutama bagi warga setempat. Dari hal tersebut diharapkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat meningkat. Udayantini et al. (2015) menyimpulkan bahwa sektor pariwisata dapat berkontribusi dalam

meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dimana diharapkan mampu mendukung semua kegiatan pemerintah daerah dan memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi kawasan secara keseluruhan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) sendiri, menurut data dari BPS, terdiri dari beberapa sumber pendapatan daerah seperti pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba BUMD, dan penerimaan lainnya. Grafik PAD Provinsi Bali juga disajikan dalam grafik berikut.

Gambar 1. 4

Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali Tahun 2010 – 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa PAD Provinsi Bali semakin meningkat karena kontribusi dari sektor pariwisata dari tahun 2010 – 2019. Sektor pariwisata dapat meningkatkan PAD melalui retribusi dan juga pajak yang didapatkan dari wisatawan, objek wisata, hotel dan juga restoran. Namun, pada tahun 2020, PAD Provinsi Bali menyusut karena pandemi Covid - 19 menghentikan sebagian besar kegiatan di sektor pariwisata.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali ditopang oleh beberapa faktor, yaitu jumlah wisatawan, rata-rata pengeluaran wisatawan, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pada tahun 2019, industri pariwisata di Indonesia telah melewati sektor minyak dan gas sebagai penyumbang devisa tertinggi di negara tersebut. Fakta ini menimbulkan pandangan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan dan sangat besar terhadap perekonomian Provinsi Bali. Berdasarkan hipotesis ini, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Wisatawan, Rata – Rata Pengeluaran Wisatawan, Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas berikut ini adalah rumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali?
2. Apakah rata – rata pengeluaran wisatawan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali?
3. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.
2. Mengetahui pengaruh rata – rata pengeluaran wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.
3. Mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

1.4 Ruang Lingkup

1. Berisi informasi jumlah wisatawan, serta rata – rata jumlah pengeluaran wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2021.
2. Empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, dan variabel independen adalah jumlah wisatawan, rata – rata pengeluaran wisatawan, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2010 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis:

Hasil penelitian ini akan menjadi tolok ukur untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya sejenis.

2. Manfaat praktis:

Menjadi sumber kebijakan pemerintah terkait pengembangan sektor pariwisata dan sumber evaluasi pemerintah Provinsi Bali dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.